

Relevansi Pemikiran Emanuel Levinas dalam Konteks Pandemi Covid-19

Benyamin Molan

***ABSTRACT:** Covid-19 as a pandemic has deeply troubled in human life. All countries around the world have been trying hard to stem the spread of this virus. Gradually, people began to realize that all efforts to prevent the spread of this virus could not be handled individually. Measures and policies such as staying at home, wearing masks, washing hands, maintaining distance (physical distancing), avoiding crowds (social distancing), are not just for the sake of saving oneself but especially for the safety of others. It is plausible that in the discourse on responsibility towards others, Levinas' thought is presented. "The encounter with other faces and third persons" has become a central theme of his philosophy and ethics. For Levinas the basic fact in his philosophy is not awareness of myself but awareness of others and mankind. Covid-19 deserves to be a momentum to reflect on the philosophy of Levinas, by reaffirming responsibility towards others.*

***KEYWORDS:** Covid-19, responsibility, other face, third party, totality, infinity, ethics.*

ABSTRAK: Munculnya Covid-19 sebagai pandemi sangat meresahkan dunia. Setiap negara di seluruh dunia bergerak untuk membendung penyebaran virus ini demi menyelamatkan negara dan umat manusia. Perlahan-lahan muncul kesadaran bahwa upaya menghambat penyebaran virus ini hanya bisa dilakukan dalam kebersamaan. Langkah dan kebijakan seperti tinggal di rumah, mengenakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan tidak sekadar demi menyelamatkan diri melainkan menyelamatkan jauh lebih banyak orang lain. Tidak ada salahnya bahwa dalam pembicaraan tentang tanggung jawab terhadap orang lain, pemikiran Levinas ditampilkan. "Penampakan wajah lain dan pihak ketiga" telah menjadi tema pokok filsafatnya. Bagi Levinas fakta dasar dalam filsafatnya adalah orang lain. Karena itu filsafatnya adalah etika:

tanggung jawab terhadap orang lain. Covid-19 pantas jadi momentum untuk merefleksikan filsafat Levinas, dengan menegaskan kembali tanggung jawab terhadap orang lain sebagai fakta etis.

KATA KUNCI: Covid-19, tanggung jawab, wajah orang-lain, pihak ketiga, totalitas, infinitas, etika.

1. PENDAHULUAN

Virus Corona yang kemudian dikenal sebagai Covid-19 muncul pada akhir tahun 2019 di Wuhan, China. Virus ini ternyata sangat berbahaya dan mengancam kehidupan manusia. Dalam waktu singkat virus kecil bermahkota itu menyebar dengan sangat cepat ke seluruh dunia melalui perjumpaan, pergaulan, dan pergerakan manusia. Penyebarannya bukan hanya melalui orang melainkan juga melalui benda-benda yang terpapar *droplets* ber kandungan virus. Masalahnya menjadi berganda karena para ahli tidak segera menemukan obat untuk membasmi virus tersebut atau pun vaksin untuk mencegah serangannya. Penularannya pun tidak hanya melalui penderita, melainkan juga melalui orang tanpa gejala (OTG). Artinya, bisa saja terjadi bahwa ada orang yang sudah menyandang virus itu dalam tubuhnya, namun belum mengalami gejala sakitnya. Tanpa disadari, setiap orang bisa saja menjadi penyebar virus ini. Karenanya upaya memerangi virus ini menjadi semakin tidak mudah. Pencegahan penularannya hanya bisa dilakukan melalui tindakan mengenakan masker dan pelindung wajah (*face shield*), sering mencuci tangan, menjaga jarak (*physical distancing*), menghindari kerumunan (*social distancing*), dan meningkatkan immunitas tubuh dengan mengkonsumsi makanan bergizi, berolah raga, dan mengalokasikan cukup waktu untuk beristirahat.

Tak bisa disangkal, serangan Covid-19 telah merepotkan dunia. Setiap negara dan setiap orang berusaha menyelamatkan diri. Muncul kepanikan-kepanikan besar dan berbagai upaya spontan untuk menyelamatkan diri. Di negeri ini, kita pernah sempat mengalami kelangkaan masker, *hand-sanitizer*, bahkan bahan-bahan kebutuhan pokok. Entah barang-barang tersebut

diborong oleh pihak-pihak yang mengalami kepanikan (*panic buying*), atau mungkin juga ditimbun oleh para tengkulak yang ingin memanfaatkan situasi ini untuk meraup keuntungan. Di satu pihak sepertinya ada kekhawatiran berlebih bahwa virus ini akan lama mengarantina orang di rumah. Di pihak lain juga ada harapan tersamar bahwa situasi ini akan membawa keuntungan bagi para penimbun. Namun perlahan-lahan muncul kesadaran bahwa, dalam berhadapan dengan virus ini, orang tidak dapat mengupayakan keselamatannya sendiri-sendiri. Selama masih ada orang yang menyandang virus ini, maka orang banyak lainnya tetap saja akan terancam. Karena itu kebersamaan menjadi kekuatan kunci yang harus digalang demi menghambat perkembangan dan penyebaran virus ini. Memborong masker, *hand sanitizer*, dan semua bahan pokok, sejatinya bukan merupakan tindakan yang efektif untuk membendung Covid 19. Tindakan itu justru akan menimbulkan kelangkaan perlengkapan pengaman diri dan memungkinkan penyebaran virus berbahaya ini secara lebih meluas dan bertahan lama. Maka tindakan untuk menyelamatkan diri sendiri sebenarnya tidak cukup dan tidak memadai. Orang harus mengupayakan keselamatan orang lain dan menghentikan penyebaran virus ini dengan upaya penertiban dan pendisiplinan diri yang dilakukan bersama-sama.

Tuntutan untuk diam di rumah tentu saja baik untuk menghambat penyebaran virus ini, tetapi sesungguhnya juga membawa efek yang tidak kecil terhadap kelangsungan hidup rumah tangga. Ini yang bisa diidentifikasi sebagai ancaman komplikasi *corona (virus)* dan *opus (pekerjaan)*. Ketika *corona* menuntut orang harus tinggal di rumah (*indoor*), *opus* justru menuntut orang untuk bekerja di luar rumah (*outdoor*). Artinya ada semacam kondisi buah simalakama. Tinggal di rumah merupakan upaya yang cukup efektif untuk tidak terpapar corona. Tetapi melangkah keluar rumah juga menjadi kebutuhan untuk mencari nafkah demi menyelamatkan ekonomi keluarga. Dua pilihan yang sama beratnya. Dalam skala yang lebih besar, masalah ini akrab dikenal sebagai masalah kesehatan dan masalah ekonomi. Dengan kata lain Covid-19

tidak hanya mengancam bidang kesehatan tetapi juga mengancam bidang ekonomi; dan pada gilirannya juga berefek pada berbagai bidang lainnya, seperti sosial, politik, budaya.

Bisa dipahami bahwa situasi ini membuat para pemimpin negara kelabakan. Mereka terdesak untuk secara mendadak dan serta merta menghadapi persoalan yang dahsyat dan kompleks ini. Tidak ada persiapan yang bisa dilakukan sebelumnya. Muncullah beragam reaksi. Ada yang langsung secara sigap dan serius menghadapi persoalan ini. China, Jepang, Korea Selatan tercatat dalam kategori ini. Ada juga yang meremehkan virus ini, dan tidak menganggapnya sebagai ancaman serius bagi kehidupan manusia dan dunia. Presiden Brazil, Jair Bosonaro, misalnya, dikecam karena meremehkan Covid-19. Data dalam rentang waktu 26 Februari sampai 16 Agustus 2020, menunjukkan adanya 3.275.520 kasus di Brazil, dengan jumlah korban yang meninggal sebesar 106.523.¹ Bosonaro bahkan diberitakan tertular virus yang diremehkannya itu. Donald Trump yang mula-mula enggan mengenakan masker dan tak ingin mewajibkan rakyat Amerika mengenakan masker atas nama kebebasan, pada akhirnya mengenakan masker dan mengampanyekannya.² Amerika Serikat tercatat sebagai negara yang paling banyak kasusnya yakni sejumlah 5.258.565 dalam rentang waktu antara 20 Januari sampai 16 Agustus 2020. Jumlah penderita yang meninggal sebesar 167.201.³ Tercatat juga ada beberapa menteri kesehatan di beberapa negara yang mengundurkan diri antara lain, Catalina Andramuno Zeballos dari Ekuador, Nelson Teich dari Brasil, Jaime Manalich dari Chili, David Clark dari Selandia Baru.⁴

Di Indonesia sendiri tercatat sejumlah 139.549 orang yang positif terkena corona, 6.150 meninggal dan 93.103 berhasil sembuh. Berbagai kebijakan telah diupayakan pemerintah untuk menghadapi pandemi ini tanpa menimbulkan gejolak yang membahayakan negara dan rakyat, terutama berkaitan dengan ekonomi dan kesehatan (Covid-19). Pemerintah harus cermat mendayung di antara dua pulau. Terlalu merapat ke ekonomi akan memberi peluang bagi berkembangnya Covid-19. Terlalu merapat ke

Covid-19, akan mengancam pertumbuhan ekonomi. Berbagai kebijakan ini dan kecermatan pemerintah tentu tidak akan efektif kalau rakyat Indonesia juga tidak menunjukkan keseriusannya dalam menghadapi Covid 19, bersama bangsa-bangsa di dunia dengan disiplin menjalani protokol kesehatan.

Penduduk dunia terus bersiaga menghadapi virus ini sebagai musuh bersama (pandemi). Walaupun yang dihadapi di seluruh dunia adalah virus yang sama, tetapi harus diakui efek sampingnya pada masing-masing negara bisa berbeda. Di Indonesia misalnya terkesan ada upaya beraroma pendorong. Masalah Covid yang sejatinya merupakan masalah kesehatan dan ekonomi, bisa merambat ke masalah politik. Ada pihak-pihak tertentu yang jeli mengendus masalah ini sebagai berkah terselubung, dan memanfaatkannya untuk menggerakkan aksi-aksi politik mereka.⁵ Berbagai macam *hoax* dan berita-berita palsu diluncurkan untuk menciptakan kesimpang-siuran, kekisruhan serta kepanikan.⁶ Isu-isu politik yang rasanya tak wajar dan mengada-ada pun ditiupkan. Isu bangkitnya PKI (Partai Komunis Indonesia), misalnya, kembali diramaikan, dengan kesimpulan-kesimpulan yang dikait-kaitkan tanpa dukungan data dan fakta sejarah yang akurat. Belum lagi adanya kenyataan bahwa dewasa ini ideologi komunisme sudah gagal dan tidak laku dijual.⁷

Memanfaatkan kondisi ini untuk kepentingan-kepentingan bisnis atau politik tentu saja merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip etis. Dalam situasi yang kritis ini setiap orang perlu disadarkan akan tanggung jawabnya sebagai manusia terhadap keselamatan diri dan banyak sesamanya yang lain.

Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap orang lain itu tidak sekadar normatif, melainkan merupakan fakta paling dasar, sebagaimana direfleksikan oleh pemikiran dan filsafat Emmanuel Levinas. Tulisan yang merupakan hasil observasi pustaka ini disajikan dengan langkah-langkah sistematis yang dimulai dengan deskripsi latar belakang persoalan, dilanjutkan dengan pengamatan terhadap pengalaman sakit

dan tanggung sosial di dalamnya, terutama pada masyarakat tradisional. Bagian ini memperlihatkan bahwa sakit dan penderitaan itu tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab sosial. Konsep ini justru mendapatkan penguatan dalam menghadapi pandemi Covid-19. Konsep sederhana ini diberi landasan filsafat berupa etika tanggung jawab. Filsafat Levinas yang berpusat pada etika tanggung jawab terhadap orang lain sebagai fakta, menjadi pilihan yang diangkat untuk melandasi perilaku etis berhadapan dengan pandemi Covid 19.

2. SAKIT DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL

Kalau kita kembali mengamati kehidupan masyarakat tradisional, tampak bahwa masalah kesehatan, pengobatan, dan penyakit, bukan sekadar urusan pribadi melainkan juga urusan bersama dalam masyarakat adat. Penyakit dan penderitaan biasanya dikaitkan dengan kesalahan-kesalahan yang dilakukan, mungkin karena melanggar keharmonisan, entah berkaitan dengan alam, dengan sesama, atau dengan aturan dan ketentuan adat. Penyakit yang aku derita adalah akibat dari ketidak-pedulianku pada aturan dan ketentuan-ketentuan adat istiadat yang berfungsi untuk mengatur kehidupan bersama orang banyak. Penyakitku adalah akibat dari pengabaian atau pelanggaran tanggung jawabku terhadap orang lain dalam masyarakat adat kolektif.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan di Sumba Timur NTT, bisa ditampilkan sebagai ilustrasi kecil di sini. Penelitian itu menemukan bahwa penyakit *ngilu apung* (istilah masyarakat setempat) adalah jenis penyakit yang disebabkan karena hukuman dari para leluhur. Penyandanginya dianggap telah mengabaikan kewajiban adat istiadatnya. Maka pengobatannya harus dilakukan dengan upacara adat sebagai tanda pertobatan. Ternyata penyakit *ngilu apung* adalah penyakit yang dalam dunia medis modern dikenal sebagai tuberculosis atau TBC. Pengobatannya harus dilakukan secara rutin selama enam bulan. Tetapi

upaya para petugas kesehatan agar penderitanya berobat rutin, tak pernah berhasil. Upaya itu baru berhasil ketika masyarakat adat dilibatkan.⁸

Hal serupa juga ditemukan dalam masyarakat adat Tarung, Sumba Barat, NTT. Penyakit dan penyembuhan selalu menyangkut dua aspek ini yakni hubungan dengan sesama (masyarakat adat) dan hubungan dengan yang ilahi (Marapu). Oleh karena itu, upacara penyembuhan harus dihadiri oleh *Tauna Moro* (dukun) dan *Rato Noba* (imam doa). Tauna Moro dan Rato Noba bertugas sebagai “penghubung” untuk menanyakan perihal kesehatan kepada para Marapu dan melakukan pengobatan terkait pengalaman Karodduka Tuba Marapu.⁹

Sebenarnya praktik semacam ini lazim ditemukan dalam masyarakat tradisional umumnya. Robert H. Barnes, dalam bukunya *Kedang: The Study of the Collective Thought of an Eastern Indonesian People*, mengatakan bahwa menurut paham leluhur Kedang,¹⁰ suatu penyakit itu tidak hanya disebabkan oleh yang ilahi, melainkan juga berhubungan dengan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan sendiri, atau karena niat buruk orang lain.¹¹ Maka penyembuhan harus dilakukan dengan upacara adat untuk pemulihan yang tidak bisa lepas dari orang lain. Hal serupa sebenarnya juga sudah dikenal dalam tradisi Yahudi dan berbagai keyakinan religius lainnya, bahwa penyakit, cacat, penderitaan, adalah karena hukuman atau kutukan dari Tuhan (ilahi) atas pelanggaran dan dosa (sosial). Maka penyembuhan selalu harus dikaitkan dengan pertobatan dan penebusan atas kesalahan, melalui upacara korban.

Praktik dan pola penyembuhan kultural senada yang berkaitan dengan sakit dan penyembuhan ini, mengindikasikan bahwa kesehatan, penyakit dan upaya penyembuhan adalah bukan peristiwa-peristiwa tunggal yang dapat ditanggulangi dengan upaya-upaya individual, melainkan kolektif sosial yang berkaitan dengan orang lain dalam kehidupan bersama. Temuan dunia medis tentang penyebab berbagai penyakit, berdampak pada praktik penyembuhan dan pemulihan kesehatan tradisional. Aspek kolektif sosial dari peristiwa sakit dan kesembuhan mulai meredup, kalau

tak mau dikatakan menghilang. Dalam masyarakat modern, sakit dan penyembuhan terkesan sudah menjadi urusan individual masing-masing orang. Setiap orang menjaga dirinya dan kesehatannya. Orang yang sakit mendatangi klinik atau rumah sakit untuk mendapatkan perawatan, pengobatan, terapi, atau tindakan lainnya, demi pemulihan kesehatan. Pola penjagaan kesehatan merupakan pola yang berpangkal pada diri masing-masing. Pola ini bisa disebut pola *egomedik*. Orang bertanggung jawab atas kesehatannya sendiri. Tindakan mencari penyembuhan dilakukan hampir tanpa melibatkan orang lain. Paling-paling yang ikut terlibat di sini hanyalah lingkaran keluarga terdekat. Pasien yang mendapatkan kesembuhan pun bisa langsung pulang ke rumah dengan gembira, sementara yang tidak beroleh kesembuhan bisa pasrah menerima kenyataan. Demikian berlangsung pola *egomedik*. Prinsip etika profesi tenaga kesehatan memang menyatakan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesehatan dirinya. Namun prinsip yang secara moral baik ini bisa dikatakan tidak lagi mencukupi. Fenomena Covid-19 membuka kesadaran akan aspek sosial dari tanggung jawab terhadap kesehatan orang lain.

Dapat dikatakan bahwa munculnya Covid-19 seharusnya membawa perubahan sikap dan pola, terutama setelah WHO menyatakannya sebagai pandemi. Orang tidak hanya menjaga kesehatan diri sendiri tetapi juga bertanggung jawab besar terhadap kesehatan orang lain. Berbagai kebijakan protokol kesehatan digelontorkan dan disosialisasikan oleh pemerintah. Orang dianjurkan untuk sedapat mungkin tinggal di rumah. Mereka yang terpaksa keluar rumah harus mengenakan masker, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan. Dengan mengenakan masker, mudah-mudahan aku tidak ketularan sekaligus juga tidak menularkan virus corona ke orang lain yang saya jumpai. “Maskerku menyelamatkanmu (dan banyak orang lain). Maskermu menyelamatkanku (dan banyak orang lain)”. Saat bepergian, orang harus membawa serta perlengkapan standar seperti masker serta *hand sanitizer*, dan tak lupa untuk tetap menjaga jarak. Tiba

di rumah sekembalinya dari bepergian pun, setiap orang diwajibkan oleh protokol kesehatan untuk mencuci tangan, atau membersihkan badan, agar rumah tetap steril dari virus berbahaya ini dan penghuninya tetap aman.

Ketika seseorang sampai tertular dan dinyatakan positif Covid-19, dia harus dikarantina, dan mereka yang pernah berkontak dengannya dalam masa inkubasi, diperiksa dengan menggunakan *rapid test*, dan kalau ada indikasi tertentu, dapat dilanjutkan ke pemeriksaan *Polymerase Chain Reaction (PCR) Swab*. Orang tidak hanya bertanggung jawab atas hidupnya sendiri melainkan juga bertanggung jawab atas hidup orang lain yang jumlahnya jauh lebih banyak. Orang yang pernah berkontak fisik dengan orang yang tertular Covid-19—walaupun tanpa gejala—atau pasien yang sedang dirawat, harus ikut dicek kesehatannya dan kalau perlu dikarantina, demi mencegah meluasnya penularan virus ini lebih lanjut. Pola pengobatan penyakit ini tidak lagi bersifat *egomedik* melainkan *altrumedik*, karena melibatkan tanggung jawab sosial kolektif. Kesehatan dan penyembuhan tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri melainkan untuk kepentingan bersama yang bersentuhan dengan banyak orang lain.

Berdasarkan kondisi ini, bisa dikatakan bahwa pandemi Covid-19 membawa perubahan pada tingkat tanggung jawab. Kalau protokol kesehatan yang mewajibkan orang mengenakan masker itu dianggap melanggar hak kebebasan seseorang, maka kebebasan itu harus dibatasi demi meningkatkan tanggung jawab. Dokter, pemerintah, dan jajarannya harus membatasi kebebasan orang demi meningkatkan tanggung jawab terhadap orang lain. Bahkan pribadi orangnya sendiri pun harus mampu membatasi kebebasannya. Diam di rumah, jaga jarak, hindari kerumunan, juga merupakan pembatasan kebebasan demi meningkatkan tanggung jawab. Di masa ini, tanggung jawab pada keselamatan orang lain menuntut perhatian besar. Kalau pun kebebasan diartikan sebagai keleluasaan otonom untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab, maka seseorang harus menjalani tanggung jawab terhadap orang lain sebagai

bagian dari kebebasan yang otonom tersebut. Pertanyaannya adalah mana sesungguhnya yang lebih mendasar, kebebasan ataukah tanggung jawab? Pertanyaan ini menghantar kita untuk menjumpai Emmanuel Levinas. Bagi dia fakta paling dasar yang bisa menjadi awal mula filsafat adalah tanggung jawabku kepada orang lain. Karena itu materi utama dalam filsafat adalah etika, bukan metafisika. Metafisika justru berangkat dari etika. Dan kalau metafisika, menurut Aristoteles, adalah yang utama dalam filsafat maka metafisika itu adalah etika, bukan fenomena (Husserl) atau ontologi (Heidegger), juga bukan kesadaranku (Descartes). Bagi dia tanggung jawab etis ini tidak bersifat normatif melainkan merupakan fakta dasar utama yang melandasi tindakan dan perilaku etis manusia.

Pemikiran Levinas ini kembali mengingatkan kita akan konsep pemikiran masyarakat tradisional kolektif, yang mengartikan sakit sebagai bagian dari sikap dan perilaku yang tidak bertanggung jawab terhadap orang lain. Dalam situasi ini kita diajak untuk merefleksikan kembali kaitan antara sakit, sehat, dan perilaku sosial. Covid-19 seolah menjadi momentum yang mengingatkan kita untuk kembali melihat sakit dan sehat sebagai bagian dari urusan kolektif sosial dalam kebersamaan. Begitu juga pencegahan dan pemulihan penyakit bukan hanya merupakan wilayah tanggungjawab terhadap diri sendiri (pribadi) melainkan merupakan wilayah tanggung jawab saya terhadap orang lain. Aku berusaha untuk menjaga diriku tak tertular Covid-19, bukan hanya demi menyelamatkan diriku (satu), melainkan terutama demi menyelamatkan jauh lebih banyak orang lain yang bisa saja tak terbatas (ininitas). Dengan kata lain, upayaku menjaga kesehatan menjadi penting bukan sekadar supaya aku tidak sakit, melainkan terutama agar rentetan orang banyak lainnya tidak menjadi sakit karena aku. Covid-19 seperti mengingatkanku akan orang lain yang ada di sekitarku; mengingatkanku bahwa aku bertanggung jawab terhadap orang-orang lain di sekitarku yang menjumpaiku. Ungkapan ini sangat bernuansa Levinas, terutama menyangkut pemikirannya tentang perjumpaan dengan wajah orang lain, dan pihak ketiga.¹² Maka dalam refleksi selanjutnya, kita

akan dipandu oleh pemikiran Levinas untuk kembali ke fakta asali kita yakni adanya orang lain dan tanggung jawabku terhadap orang lain dan semua yang bersama dia yang kita sebut sebagai pihak ketiga.

3. HIDUP DAN KARYA LEVINAS

Levinas yang berdarah Yahudi, lahir di Kaunas Lithuania pada tahun 1906. Dia dibesarkan dalam tradisi religius Yahudi. Pada usia 17 tahun, tepatnya di tahun 1923 dia berangkat ke Prancis untuk studi filsafat. Lima tahun kemudian yakni tahun 1928, dia melanjutkan studinya ke Jerman dan belajar selama dua semester pada dua filsuf besar, Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Setelahnya Levinas kembali lagi ke Prancis. Di sana dia berjumpa dengan filsuf-filsuf besar Prancis seperti Gabriel Marcel, Jean-Paul Sartre dan Jacques Maritain.

Dalam masa Perang Dunia II dia ikut dipenjarakan sebagai tawanan perang. Dia luput dari pembunuhan lantaran beruntung, tidak teridentifikasi sebagai orang Yahudi. Namun seluruh keluarganya habis terbantai dalam perang yang biadab itu. Tidak bisa diingkari, pengalaman buruk sebagai tawanan perang juga telah memperdalam refleksi dan pemikiran-pemikiran filsafatnya. Pemikirannya yang khas tentang tersanderanya sang aku dalam perjumpaan dengan wajah orang lain dan etika tanggung jawab adalah bagian dari refleksi mendalamnya itu.

Selepas perang dunia kedua, Levinas tetap berada di Prancis dan menyibukkan diri dengan berbagai kegiatannya sekitar dunia budaya dan tradisi Yahudi, serta kegiatan menulis. Levinas kemudian menjadi sangat terkenal setelah terbit bukunya yang berjudul *Totality and Infinity*. Selanjutnya beliau diangkat menjadi guru besar di Paris Nanterre dan kemudian di Universitas Paris IV (Sorbone). Dia pensiun pada tahun 1976 dan meninggal pada 25 Desember 1995, di usia 89 tahun.¹³

Dia menghasilkan banyak karya yang terbit sebagai buku antara lain: *The Theory of Intuition in Husserl Phenomenology* (1930). *Existence and Existens* (1947), *Time and Other* (1947), *Totality and Infinity* (1961).

Difficult Freedom: Essays on Judaism (1963), *Otherwise than Being or Beyond Essence* (1974), *Ethics and Infinity* (1982). Selain itu dia juga menulis banyak artikel dalam Jurnal Filsafat.

Semua karya ini ditulisnya dalam Bahasa Prancis yang tidak umum, karena itu tidak cukup sederhana untuk dipahami. Dia seperti mau mengungkapkan data dan fenomena paling dasar dalam filsafatnya tetapi tidak menemukan bahasa dan kata yang memadai dan akurat untuk itu. Karenanya dia sering menggunakan banyak metafor, kata serapan baru, atau pun juga kata-kata yang sudah digunakan dalam filsafat tetapi dengan nuansa yang khas. Karena itu dibutuhkan ketekunan dan kesabaran untuk bisa memahami pemikiran filsafat Levinas.¹⁴

4. LEVINAS, COVID-19, DAN FILSAFAT BARAT

Seperti sudah disinggung, masyarakat modern sepertinya cenderung menangani masalah kesehatan, sakit, dan kesembuhan, lebih sebagai urusan pribadi. Bagi mereka penyakit itu diakibatkan oleh berbagai kuman, virus, atau keuzuran; tidak berkaitan langsung dengan etika. Sakit dan sembuhku tidak ada hubungannya dengan perilaku etisku. Sakit dan sehat adalah masalah medis, baik dan jahat adalah masalah etis. Implikasinya adalah bahwa sakit dan sehatku (medis) sesungguhnya tidak ada kaitannya dengan baik atau jahatku (etis). Bukankah banyak orang yang hidupnya bobrok dan berantakan, tetap sehat dan berumur panjang, sementara banyak orang baik dan lurus hidupnya justru menderita dan tak panjang usianya?

Tetapi Covid-19 sepertinya telah memosisikan kembali aspek etis dalam seluruh fenomena kehidupan manusia termasuk fenomena medis. Bahwa sesungguhnya, masalah medis akan ikut tertangani ketika aspek etisnya dipedulikan juga. Perhatian pada orang lain dengan tindakan seperti berbagi, bersikap peduli, merupakan kunci bagi pencegahan penularan Covid-19. Mengenakan masker, mencuci tangan, menghindari kerumunan (*social distancing*) menjaga jarak (*physical distancing*), adalah tanda tanggung jawab etisku pada orang lain.

Levinas membangun filsafatnya di atas kenyataan paling dasar yakni adanya orang lain yang menampakkan wajahnya pada aku. Bagi Levinas, penampakan wajah orang lain itu adalah fakta paling dasar sebelum aku sadar akan kehadirannya dan menentukan sikapku. Atas dasar kenyataan dasari inilah Levinas membangun filsafatnya, dan karena itu bagi dia materi utama filsafat adalah etika. Dan landasaan etika adalah orang lain, tanggung jawabku terhadap orang lain. Atas dasar ini dia mengkritik seluruh filsafat sebelumnya sebagai berpusat pada aku dan kesadaranku dan bukan pada orang lain.¹⁵ Filsafat sebelumnya yang dimulai dari filsafat Yunani, umumnya berpusat pada aku (egologi).¹⁶ Orang lain dianggap sebagai aku lain, karena yang lain tidak dilihat sebagai yang sama sekali lain melainkan sebagai aku lain.¹⁷ Descartes bicara tentang *cogito ergo sum*. Saya berpikir maka saya ada. Aku yang berpikir adalah fenomena yang utama. Orang lain dipahami dalam konsep saya. Bahkan Levinas juga mengkritik Heidegger yang melihat segala sesuatu dari aspek yang sama yakni ontologi. Heidegger bicara tentang ontologi sebagai pusat filsafatnya, bukan aku atau orang lain.¹⁸ Sementara “orang lain” dalam fenomenologi Husserl adalah orang di luar diri saya dan lebih dianggap sebagai objek saya. Oleh karena itu, Husserl dianggap berupaya menyamakan yang berlainan. Kant melihat orang lain sebagai fenomena dalam arti bukan ada sebagaimana adanya (*das Ding an sich*). Filsafat ini bertumpu pada aku dan totalitas. Ini dianggapnya sebagai mengorbankan keberlainan orang lain, dan tidak mengenali dan mengakui adanya orang lain sebagai fakta dasar yang sesungguhnya.¹⁹

Levinas justru memusatkan filsafatnya pada “orang lain” sebagai fakta utama. Seperti sudah dikatakan, kecenderungan filsafat pada umumnya untuk menyatukan dan menyamakan (ego dan totalitas) itu, telah mengorbankan keberlainan pada orang lain. Orang lain itu memang berbeda dan lain dari aku. Maka menganggap orang lain sebagai aku yang lain (*alter ego*), adalah sikap yang tidak adil. Aku dan orang lain tidak bisa disamakan, dijumlahkan, dan disatukan. Penyamaan akan berakibat

pada tindakan mengabaikan dan mengorbankan eksistensi orang lain yang terang benderang menampakkan diri padaku tanpa bisa kutampik.

5. WAJAH ORANG LAIN

Dalam perjumpaan dengan orang lain itu aku mengalami kenyataan bahwa aku dan yang lain itu sama-sama ada. Yang lain itu ada seperti halnya aku juga ada. Pemahaman tentang orang lain biasa dilandaskan pada kesadaranku akan kehadiran orang lain sesuai konsep dan pemahaman aku. Pandangan inilah yang selalu dikritik oleh Levinas. Bagi Levinas orang lain itu harus dilihat sebagai orang lain yang memiliki keberlainan. Kenyataan dasar ini justru dialami ketika orang lain menampakkan dirinya padaku (*epifani*). Penampakan itu berlangsung begitu serta merta, membuat aku tak bisa mengelak. Wajah itu adalah fakta atau kenyataan yang tidak bisa aku tampik. Dia menampakkan dirinya secara serta merta tanpa aku bisa mempersiapkan diri, mengatur posisi, dan membangun sikap untuk menghadapinya.

“Yang lain itu absolut lain, sama sekali lain. Dia dan saya tidak membentuk satu jumlah. Istilah ‘kamu’ atau ‘kita/kami’ yang digunakan dalam kolektivitas, bukanlah bentuk plural dari ‘aku’... Orang lain berarti juga orang bebas. Terhadapnya saya tidak punya kuasa”.²⁰ Wajah orang lain itu bukan wajah dalam arti muka fisik dengan mata, hidung, mulut, dagu, melainkan wajah yang *berepifani* secara telanjang tanpa bisa saya tolak. Wajah di sini adalah peristiwa etis, yang menghadirkan tanggung jawab saya pada orang lain. Tanpa ragu Levinas berpendapat bahwa penampakan wajah orang lain itu merupakan fakta eksistensial paling dasar. Orang lain tampil dan menampakkan dirinya sebagai berlainan dari aku. Ketika penilaian terhadap orang itu berangkat dari aku, maka orang lain tidak lagi dilihat sebagaimana adanya, yakni dalam keberlainannya. Orang lain memiliki dirinya sendiri, yang tidak ditentukan oleh aku. Orang lain itu memang lain dan bukan merupakan bagian dari aku, bukan aku yang lain. Dia memiliki dunianya sendiri, sudut pandangya sendiri

yang dia dapatkan pada ruang dan waktu yang tidak pernah bisa direbut orang lain dengan kekuasaan paling otoriter sekali pun.

Karenanya kecenderungan untuk menyamakan orang lain dengan aku, sama artinya dengan tidak mengakui keberlainan dan keberadaan orang lain. Kecenderungan untuk mengaku, menyatukan, dan menyamakan inilah yang disebut juga sebagai filsafat identitas.²¹ Dalam filsafat identitas, aku menjadi penentu bagi semua yang lain. Aku dan orang lain itu satu dan sama identitasnya. Orang lain ditotalkan menjadi satu dan sama seperti aku. Akulah penentu identitas. Pada akhirnya aku menjadi sama dengan orang lain dan orang lain menjadi sama dengan aku.

Levinas tidak sepakat dengan filsafat identitas. Dia bersikukuh bahwa orang lain tidak dapat disamakan dengan aku, apa lagi menjadikannya sebagai objekku. Fenomenologi Husserl justru dikritiknya karena berangkat dari fenomena aku, kesadaranku. Kant juga dikritik karena berpendapat bahwa sesuatu yang ada sebagaimana adanya (*an sich*) itu tidak ada. Menurut Kant sesuatu yang ada itu selalu berhadapan dengan kesadaranku, penilaianku, kaca mataku. Bagi Levinas orang lain itu adalah orang lain *an sich* yang memang lain sama sekali dari aku. Yang aku jumpai pada orang lain adalah wajah lain sebagaimana orang lain itu sendiri; wajah yang tampak padaku saat aku pertama berhadapan dengan orang itu. Saat itu, wajah tersebut menampakkan diri kepadaku (*epifani*), tanpa bisa aku hindari, karena penghindaran juga sesungguhnya mengandaikan adanya perjumpaan sebelumnya.

Penampakan atau epifani wajah itu tidak dapat kutampik. Aku harus memandangnya, menatapnya. Saat itu aku bertanggung jawab atas wajah itu. Aku bahkan tidak bisa membunuh wajah itu, bukan karena aku lemah dan dia terlalu kuat, melainkan karena ketika tampil, wajah itu tak bisa mundur. Wajah itu sudah tampak padaku, telanjang dan tak bisa membatalkan penampakannya. Di sinilah letak ketak-berdayaannya. Wajah itu menatapku dan memintaku bertanggung jawab atasnya. Tanggung jawab itu tak bisa kutolak. Wajah itu berada di luar kekuasaanku,

dia bukan objekku. Wajah itu adalah wajah dengan dunianya sendiri dan sama sekali tidak dalam kendaliku. Dia menjumpai, menyapa aku dan berpaparan denganku dan aku tak bisa mengelak. Aku bisa mengenalnya bukan karena kesamaan melainkan karena dia berbeda, berlainan.²² Orang lain itu tidak sama dengan aku. Kalau semuanya akhirnya identik maka adanya identitas orang lain akan terancam dan terjadilah totalitas. Ketika berhadapan dengan orang lain, aku merasakan dan mengalami keberlainan itu yang semestinya kuakui. Relasi dengan yang lain itu adalah relasi dari dua dunia yang berbeda: dunia aku dan dunia orang lain.

Lewat pembicaraan dengan orang lain aku memasuki satu relasi dengan orang tersebut tetapi pembicaraan ini tidak mengikat atau membatasiku, karena aku tetap berjarak dari apa yang kukatakan. Karenanya, percakapan real dengan orang lain tidak dapat direncanakan secara lengkap. Saya tidak pernah pastikan apa yang akan dia katakan, dan selalu ada ruang untuk reinterpretasi dan spontanitas pada kedua pihak. Otonomi saya tetap utuh. Saya selalu dapat mengatakan apa yang saya inginkan, dan bahkan dapat memulai sekali lagi dari awal.

Hal yang sama juga terjadi pada yang lain. Dia tidak sekadar menghadirkan aku dengan tanda-tanda kehidupan tempat aku bebas untuk membaca makna-maknaku sendiri. Ekspresinya melahirkan maknanya, dan dia sendiri hadir untuk menampilkannya dan mempertahankannya. Tidak ada perbedaan antara ekspresi aktif dan apa yang diekspresikan. Keduanya bertepatan. Yang lain itu bukan merupakan objek yang harus diinterpretasikan dan diterangi oleh cahayaku yang lain. Dia bersinar ke depan dengan terangnya sendiri dan berbicara untuk dirinya sendiri.²³

Oleh karena itu, relasi dalam perjumpaan dengan orang lain itu merupakan relasi yang asimetris. Perjumpaan dengan wajah orang lain membuat aku bertanggung jawab terhadap orang itu. Kehadiran wajahnya membuat aku tak bisa menyingkirkannya. Aku tak bisa mengelak. Aku seperti tersandera oleh wajah orang lain itu, dan aku menjadi substitusinya (menggantikannya sebagai sandera). Perjumpaanku dengan wajah lain

membuat aku tak berdaya untuk menyingkirkannya, selain terdorong untuk menemuinya, menyapanya, bertanggung jawab terhadapnya. Dia tampil dalam kemutlakan, karena aku tak bisa menolaknya. Aku tak dapat menyingkirkan atau mengabaikannya, karena pada momen perjumpaan itu dia tampil langsung tanpa perantara, tak berdaya untuk mengelak. Dan aku seperti didakwa (*en cause*) untuk menatap wajah itu, dan tersandera (*otage*) oleh wajah itu. Aku tidak berbuat lain daripada menjumpainya, bertanggung jawab terhadapnya.

6. PIHAK KETIGA (*THIRD PARTY*)

Pada saat ada penampakan (*epifani*) wajah orang lain, saya sebenarnya tidak hanya berhadapan dengan orang lain itu, melainkan pada saat yang sama saya berhadapan dengan pihak ketiga. Pihak ketiga ini bukan merupakan sesama orang lain itu melainkan orang lain lagi, yang juga berhadapan dengan orang pertama yang berbeda tadi dan seterusnya. Dengan kata lain, saya tidak hanya berhadapan dengan orang lain saja melainkan sekaligus dengan pihak ketiga.²⁴ Artinya tanggung jawab saya tidak pada orang lain saja, melainkan sekaligus juga pada umat manusia sebagai pihak ketiga ini. Sekali lagi ini bukan soal aku terpaksa atau berkehendak untuk bertanggung jawab kepada orang lain dan pihak ketiga, melainkan juga merupakan fakta dan kenyataan yang tak terelakkan. Bukannya aku diperintahkan untuk bertanggung jawab terhadap orang lain, melainkan bahwa aku memang bertanggung jawab.

Dalam relasi yang asimetris dengan orang lain dan pihak ketiga inilah aku memang bertanggung jawab untuk menyelamatkan dan bukannya mencelakakan mereka. Tanggung jawab yang luas ini tentu mencakup etika politik yang meliputi juga hubungan antara tanggung jawab, kebebasan, dan keadilan sosial. Dengan konsep ini Levinas menjelaskan asal usul hidup bermasyarakat dengan tanggung jawab di dalamnya. Prinsip dasarnya yang faktual adalah bahwa aku bertanggung jawab atas orang lain dan pihak ketiga. Inilah fakta asli yang menjadi

patokan bagi Levinas untuk berbicara tentang etika. Dan fakta asli itu bukan aku, bukan kesadaranku, bukan fenomena, bukan pula ontologi melainkan orang lain dan pihak ketiga. Menghadapi kenyataan ini, kecemasan utama bukannya soal apakah aku akan selamat tetapi apakah aku tidak mencelakakan orang lain? Keselamatan orang lain sejatinya adalah tanggung jawabku.

Tanggung jawabku pada orang lain (*the other*) dan orang ketiga (*third party*) ini juga bukan sekadar rasa simpati atau empati yang muncul dalam diriku. Tanggung jawab tersebut sudah tertanam dan bertumbuh dalam diriku jauh sebelum aku (manusia) sadar akan diriku (dirinya). Masa ini oleh Levinas disebut *immemorable past*, sesuatu yang sudah silam, sudah terlupakan atau tak teringat lagi. Karena itu data asli untuk menjadi landasan perilaku manusia itu adalah orang lain dan bukan kesadaran akan diriku. Pertama-tama saya membangun diriku secara optimal dan total. Tetapi ketika wajah orang lain dan orang ketiga yang tidak terbatas (*infinity*) menampakkan dirinya padaku, maka aku nyatanya berhadapan dengan orang lain dan pihak ketiga tersebut. Di sinilah aku berhadapan dengan *infinity* yang merupakan jalan menuju transendensi.²⁵ Kalau transendensi itu adalah yang ilahi maka keberlanjutan dari *infinity* ini adalah menuju yang transenden itu. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa jalanku menuju transendensi atau yang ilahi itu adalah melalui *infinity*, dan *infinity* itu ada pada orang lain dan pihak ketiga. Itu berarti aku akan mencapai transendensi itu ketika aku bertanggung jawab terhadap orang lain dan pihak ketiga itu. Implikasinya adalah bahwa keluhuran dan kemuliaanku sebagai manusia tidak terletak pada kehebatanku melainkan pada tanggung jawab dan kepedulianku pada orang lain dan semua yang ada di sana. Jalan menuju transendensi itulah merupakan jalan menuju kebebasan. Tanggung jawab itulah yang membawa kebebasan. Dalam tanggung jawabku inilah aku melangkah untuk menjelang kebebasan. Dan kalau dalam transendensi itu ada Allah, maka jalan menuju Allah adalah melalui orang lain dan orang ketiga.

Ketika Covid-19 menyerukan tanggung jawab terhadap keselamatan orang lain, serasa kita menemukan momentum bersama, demi menjadi peduli dan bertanggung jawab terhadap orang lain, dan pihak ketiga. Pihak ketiga ini juga tidak sama dengan orang lain, tetapi merupakan rentetan tak terbatas dari orang lain yang juga menjadi tanggung jawabku. Maka tanggung jawabku terhadap yang lain di sini tidak terbatas pada orang lain saja, melainkan juga terhadap umat manusia yang tidak terbatas. Pihak ketiga sesungguhnya adalah umat manusia. Maka peneanan masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan dalam menghadapi Covid-19 misalnya, bukan untuk mengisolasi diri dari orang lain melainkan menyingkapkan tanggung jawabku terhadap orang lain dan umat manusia seluruhnya. Tanggung jawab etis itu mengarah ke transendensi dan kebebasan. Tanggung jawab terhadap orang lain justru menunjukkan kesetiaan manusia sebagai penjaga bagi manusia lainnya, sebagaimana Kain seharusnya menjadi penjaga Abel adiknya,²⁶ yang sesungguhnya juga berarti menjaga umat manusia seluruhnya. Prinsip ini yang sejatinya menjadi landasan etisnya yang sesungguhnya akan membawa perdamaian, kesejahteraan, dan keadilan sosial bagi umat manusia.

7. ETIKA TANGGUNG JAWAB

Pemikirannya tentang perjumpaan dengan wajah orang lain dan orang ketiga yang menuntut tanggung jawabku untuk menyelamatkan mereka, menjadi landasan pemikiran Levinas untuk berbicara tentang etika. Bagi dia etika itu terjadi bersamaan dengan perjumpaanku dengan wajah orang lain dan pihak ketiga. Saat orang masih berada dalam totalitas dirinya, belum ada etika. Etika tampil ketika aku berhadapan dengan orang lain dan orang ketiga (*infinity*). Tetapi tanggung jawabku terhadap orang lain itu tidak muncul sebagai prinsip normatif yang mewajibkan aku, melainkan sebagai fakta dasar yang terberikan. Dengan kata lain aku tidak diharuskan atau diperintahkan untuk bertanggung jawab terhadap orang lain melainkan aku nyatanya bertanggung jawab terhadap orang

lain. Dan untuk menjawab itu aku hanya bisa mengatakan “*me voci*” (inilah aku).²⁷ Dalam hal ini, landasan etika Levinas itu bukan norma dan prinsip-prinsip moral, melainkan fakta asli bahwa aku bertanggung jawab terhadap orang lain. Inti pokok dari etika Levinas adalah tanggung jawab, bukan kebebasan. Tanggung jawab adalah kenyataan faktual dan realitas utama yang membuat orang serta merta membatasi kebebasannya, demi bisa mengoptimalkan tanggung jawab. Bagi Levinas pada awal mula ada tanggung jawab, bukan kebebasan. Inilah kritiknya terhadap fenomenologi Husserl. Menurut Levinas Husserl hanya berhenti pada fenomena kesadaranku dan tidak menembus sampai pada fakta asli sesungguhnya, yakni orang lain. Kesadaranku akan orang lain adalah sikap yang baru dibangun setelah berhadapan dengan fakta *epifani* wajah orang lain. Begitu juga dia menolak pandangan Heidegger yang bertolak dari ontologi sebagai fenomena paling dasar dan bukannya penampakan wajah orang lain padaku. Bagi Levinas orang ketiga yang hadir bersama dengan orang lain yang saya hadapi, bersama-sama merupakan *infinity* (tak terbatas). Aku dengan totalitasku yang kukembangkan, kalah oleh *infinity* yang tak terbatas orang lain dan orang ketiga, Dasar pokok etika Levinas adalah pada tanggung jawabku terhadap orang lain dan orang ketiga. Totalitas aku tersandera oleh infinitas dalam diri orang lain dan pihak ketiga. Kebebasanku kukorbankan demi tanggung jawabku kepada orang lain. Dengan demikian terlihat bahwa Levinas mendasarkan etikanya pada tanggung jawab yang konkrit terhadap orang lain, bukan pada hukum moral yang abstrak (Kant/deontologi), bukan pada kegunaan atau besarnya kebaikan yang dihasilkan (utilitarianisme/teleologi), atau pada manfaat atau keuntungan yang didapatkan secara pribadi (egoisme etis/teleologi).

Secara sepintas, terkesan adanya kepincangan pada etika Levinas. Sepertinya relasi aku dan orang lain yang asimetris itu menyisakan persoalan menyangkut ketidakadilan. Seolah-olah aku terobsesi oleh orang lain dan karena itu aku diperlakukan secara tidak adil. Sekali lagi landasan etika

Levinas bukan pada norma yang bisa diutak-atik, melainkan pada fakta dasar yang tak bisa ditampik yakni orang lain dan pihak ketiga. Pada saat perjumpaan dengan orang lain dan pihak ketiga aku sebagai *the self* belum sampai pada kesadaran untuk mengada dan mengambil sikap. Kondisiku adalah pasifsepasif-pasifnya, artinya belum sampai pada kesadaranku untuk bersikap aktif atau pasif.²⁸ Itu berarti tanggung jawabku kepada orang lain itu bukan keputusanku, bukan tindakanku melainkan prinsip etis, yang ditemukan di atas fakta dasar ini. Berdasarkan fakta yang tak dapat dielak menyangkut orang lain dan pihak ketiga ini, kita membangun prinsip-prinsip yang dianut bersama, dan membuat kesepakatan-kesepakatan yang adil. Di sini kita menemukan peraturan-peraturan yang menjamin bahwa setiap aku bertanggungjawab atas orang lain.²⁹ Landasannya tetap pada fakta dasar tadi yakni tanggung jawab pada orang lain. Dan ketika setiap orang bertindak sesuai dengan fakta dasar tadi, maka keadilan dan kesejahteraan akan mewujud. Politik yang bermartabat, hukum yang adil, masyarakat yang berkeadilan sosial seharusnya tidak menjadi masalah karena pada dasarnya setiap orang bertanggung jawab terhadap orang lain.

Dengan merefleksikan etika Levinas, kita semakin sadar akan hal pokok dalam diri manusia yakni tanggung jawabku terhadap orang lain, bukan kebebasanku. Melalui keluhuran tanggung jawab itulah kemuliaan kebebasan akan serta merta mewujud.

8. PENUTUP

Berhadapan dengan pandemi COVID 19, dan perkembangan medis yang cenderung mempromosikan tanggung jawab pada orang lain, muncul pertanyaan yang menggelitik: “Seandainya Levinas masih hidup di saat ini, apakah dia sepakat dengan, dan mentaati, protokol kesehatan seperti mengenakan masker, mencuci tangan, menghindari kerumunan dan menjaga jarak?” Kalau pada awal tulisan ini, terkesan adanya siratan kesan yang bernada inklusif tersamar, pada akhir tulisan ini sepertinya sudah tersurat sebagai pesan yang konklusif terpampang. Levinas bermasker

atau masker berwajah Levinas bisa diluncurkan sebagai gerakan untuk meningkatkan tanggung jawab pada kesehatan dan keselamatan orang lain. Etika Levinas, Etika Tanggung jawab perlu disuarakan dalam masa pandemi Covid-19, atau di era *new normal* ini. Levinas pasti menampik argumentasi Cory Chase sang bintang film hiburan dewasa, yang ironisnya bergerombol bersama kelompok fundamentalis Kristen Amerika yang menolak mengenakan masker. Perintah penganan masker itu mereka anggap sebagai membatasi bahkan bertentangan dengan kebebasan manusia dan menghambat nafas kehidupan dari Tuhan yang sudah dihembuskan ke dalam diri manusia.³⁰

Masker yang dikenakan sesungguhnya bukan masker penutup wajah orang lain melainkan masker penyingkap tanggung jawab terhadap orang lain; itulah maskernya para aku yang bertanggung jawab atas wajah-wajah orang lain. Masker ini menyampaikan kepadaku fakta sejati bahwa aku bertanggung jawab terhadap orang lain. Itulah wajah-wajah yang tampil telanjang tak berdaya di hadapanku, entah di jalan, di kereta, di kendaraan umum, di tempat kerja, tempat ibadah, dan di mana saja wajah-wajah itu ber-*epifani*. Berhadapan dengan Covid-19, kita mendapatkan pendasaran filosofis bagi sikap moral menghadapi pandemi yang berkepanjangan ini.

Selain itu, etika Levinas yang mengutamakan tanggung jawab terhadap orang lain, tampaknya lebih senafas dengan masyarakat tradisional religius karena etika Levinas mengacu pada infinitas yang terbuka menuju yang transenden. Memang apa yang disebut transenden sendiri tidak secara langsung merujuk pada Tuhan orang beriman. Namun sekurang-kurangnya sebagai orang yang dibesarkan dalam adat kebiasaan Yahudi, Levinas cukup dipengaruhi oleh konsep Tuhan. Indonesia sebagai bangsa yang religius sepertinya lebih nyaman dengan prinsip etika Levinas yang menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap orang lain merupakan fenomena paling utama dan mendasar.

Etika Levinas juga lebih cocok untuk masyarakat Indonesia dengan ikatan persaudaraan kolektif yang sangat kuat. Tanggung jawab terhadap

orang lain, sebenarnya sudah merupakan nilai yang tertanam (*embedded*) dalam praktik-praktik peradaban kita. Maka yang kita butuhkan dari Levinas adalah argumentasinya yang mendukung praktik hidup budaya kita, seperti gotong royong, tolong menolong, ramah dan saling peduli, saling berbagi, yang sebenarnya sudah berjalan dan menjadi bagian dari kearifan lokal, yang saat ini mungkin sedang tercerabut. Sesungguhnya, dengan menerapkan etika Levinas orang Indonesia kembali ke kesejatiannya (jati dirinya) yakni menjalin persaudaraan, dan peduli pada orang lain; yang lebih mengenal konsep “kita” (inklusif) daripada “kami”, “kamu”, atau “mereka” (eksklusif).³¹

Dalam pergumulan dengan Covid-19, Levinas membantu kita untuk menghadapinya dengan sikap terbuka secara etis: bertanggung jawab kepada orang lain dan bersikap adil terhadap masyarakat, petugas kesehatan, pasien, pemerintah, satgas sebagai pihak ketiga. Banyak dari berbagai pihak ini yang telah menunjukkan tanggung jawab mereka, mempertaruhkan nyawa mereka demi keselamatan banyak orang. Dalam kebersamaan ini kita bisa bersinergi menjadi kekuatan yang dapat mengatasi masalah Covid-19 ini dengan lebih kompak dan sinergik. Tanggung jawab terhadap orang lain dan pihak ketiga yang tak terbatas sebagai fakta dasar tidak dapat dilepaskan dari keadilan bagi seluruh umat manusia.

CATATAN AKHIR

¹<https://covid19.who.int/region/amro/country/br>

²<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53378820>

³<https://covid19.who.int/region/amro/country/br>

⁴<https://health.grid.id/read/352225324/menteri-kesehatan-di-5-negara-ini-pilih-mengundurkan-diri-di-tengah-pandemi-covid-19?page=all>.

⁵<https://www.youtube.com/watch?v=b4ycSFCv2Zc>.

<https://harianterbit.com/read/120006/Memanfaatkan-Serangan-Virus-Corona-Tercium-Gerakan-Politik-Untuk-Lengserkan-Jokowi>.

<https://www.lintastotabuan.com/2021/01/mewaspada-virus-radikalisme-menghambat.html>

⁶https://news.detik.com/berita/d-5062489/kominfo-110-hoax-terkait-corona-sudah-dilaporkan-ke-polisi?_ga=2.219203546.270538187.1596519164-184031593.1571125619

⁷<https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/30/183000965/seputar-g30s-pki-5-komunisme-ideologi-gagal-perluah-dikhawatirkan?page=all>

⁸<https://republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/17/04/05/onx3kg328-masyarakat-sumba-percaya-tuberkulosis-hukuman-dari-leluhur>

⁹Triesya Melinda. “Karodduka Tuba Marapu: Praktik Medis pada Masyarakat di Kampung Tarung, Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur” dalam *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. Vol. 15 No. 1 (2020)| 25. file:///C:/Users/ACER/Downloads/235-Article%20Text-1422-1-10-20200705%20(1).pdf.

¹⁰Sekelompok suku yang mendiami wilayah timur Lembata, NTT. Adat istiadat, terutama bahasanya sangat khas dan berbeda sama sekali dari bahasa-bahasa lain di sekitarnya.

¹¹“Illnes is not caused solely by God or one’s guardian spirit, though perhaps ultimately they are always involved. One’s dreams are usually investigated to determine the immediate cause to some fault of one’s own or to the ill intenstions of another” R. H. Barnes. 1974. *Kedang: The Study of the Collective Thought of an Eastern Indonesian People*. London: Oxford University Press, hlm. 172.

¹²Sekurang-kurangnya mengingatkan dan membawa saya ke pemikiran Levinas. Ini menjadi alasan saya untuk memilih Levinas sebagai filsuf yang pantas untuk direfleksikan berhadapan dengan pandemi COVID 19.

¹³Franz Magis-Suseno. 2000. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 88.

¹⁴Franz Magis-Suseno. *Op cit.*, hlm. 92.

¹⁵Sepintas terlihat bahwa ada garis kemiripan tentang perkembangan pemikiran yang muncul pada Covid-19 dengan pemikiran Levinas. Kondisi Covid-19 menggerakkan perilaku medis dari egomedik ke altrumedik. Sementara pemikiran Levinas menggerakkan orang dari pemikiran yang bertolak dari diri sendiri ke pemikiran yang bertolak dari adanya orang lain dan orang ketiga.

¹⁶Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, translated by Alphonso Lingis, hlm. 44.

¹⁷Magnis. *Op. cit.* hlm. 94.

¹⁸Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, translated by Alphonso Lingis, hlm. 42-43.

RELEVANSI PEMIKIRAN EMANUEL LEVINAS DALAM KONTEKS PANDEMI
COVID-19

¹⁹Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, translated by Alphonso Lingis, hlm. 48-52.

²⁰Emmanuel Levinas. *Op. cit.*, hlm. 39.

²¹Franz Magis-Suseno. *Op. cit.* hlm. 94

²²Emmanuel Levinas. 1979. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, translated by Alphonso Lingis, hlm. 37.

²³Emmanuel Levinas. 1979. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, translated by Alphonso Lingis, hlm. 14

²⁴Bdk. Levinas, *Otherwise than Being*, hlm. 157

²⁵Emmanuel Levinas. *Op. cit.*, hlm. 48.

²⁶Genesis 46: 1-16.

²⁷Seruan yang diambil dari Yes 6:8, sebagai jawaban nabi Yesaya ketika ditanya oleh Tuhan: “siapa yang mau kuutus”.

²⁸Franz Magis-Suseno. *Op. cit.* hlm. 99.

²⁹Di sini saya teringat akan kisah inspiratif tentang seseorang yang datang ke santo Petrus meminta untuk melihat surga dan neraka. Mula-mula santo Petrus menghantarnya ke neraka. Di sana dia menyaksikan satu ruang di mana ada meja-perjamuan yang besar dan panjang, Di atas meja itu terhidang berbagai makanan yang enak dan bergizi. Di sekeliling meja itu duduk para penghuni neraka. Mereka terlihat kurus, pucat, kurang gizi dan tidak bahagia. Masing-masing mereka memegang sendok yang panjangnya lebih dari 1 meter. Masing-masing mereka berusaha untuk menyendok makanan di atas meja itu dan memasukkannya ke mulut sendiri. Tentu saja tidak berhasil karena sendoknya kelewan panjang. Itulah neraka, ada makanan enak tetapi tidak bisa dimakan. Berikutnya mereka pergi ke surga. Anehnya, tampak pemandangan yang sama seperti di neraka. Ada ruang, meja panjang dan besar dan berlimpah makanan bergizi diatas meja. Bedanya orang di surga itu ceriah, gembira, dan bahagia, dan sehat-sehat. Setelah cermat memperhatikan dia melihat perbedaannya. Para penghuni surga yang juga menggunakan sendok panjang yang serupa itu justru menyendok makanan dan menyuapkannya ke mulut teman di depan mejanya. Karena itu mereka semua gembira dan mendapatkan makanan.

³⁰Dalam sebuah kampanye anti masker di Amerika Serikat, Cory Chase (bintang *adult entertainment*) menolak mengenakan masker atas nama kebebasan. Kata dia “I don’t wear mask for the same reason i don’t wear underwear. Things got a breathe”

³¹Masyarakat di Makassar, Sulawesi Selatan, selalu menggunakan kata kita untuk menggantikan kata kamu. Ketika pertama berjumpa, pertanyaan yang akan diajukan

kepada kita adalah “kita berasal dari mana?” Maksudnya “Kamu atau Anda berasal dari mana”? Kita adalah bahasa halus bagi orang Makassar untuk menggantikan kata “kamu”.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens K. 2014. *Sejarah Filsafat Kontemporer : Prancis* (Jilid II). Jakarta: Gramedia.
- Critchley, Simon and Bernascono, Robert (eds). 2004. *The Cambridge Companion to Levinas*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hidya Tjaya, Thomas. 2015. *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas*. KPG. Jakarta.
- Levinas, Emmanuel. 1979. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, translated by Alphonso Lingis.
- Levinas Emmanuel. 1985. *Ethics and Infinity*. Trans. Richard A. Cohen. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Levinas, Emmanuel. 1981. *Otherwise than Being or Beyond Essence*. Trans. Alphonso Lingis. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Magnis-Suseno, Franz. 2000. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marcus, Paul. 2008. *Being For The Other: Emmanuel Levinas, Ethical Living and Psychoanalysis*. Milwaukee, Wisconsin: Marquette University Press.
- Rogers, Nigel. Mel Thompson. 2011. *Existensialism Made Easy*. London: Hodder Education. Terj. Benyamin Molan. 2015. *Cara Mudah Mempelajari Eksistensialisme*. Jakarta: Indeks
- Simmons, William Paul:. 1996. *An-Archy and Justice: An Introduction to Emmanuel Levinas 's Political Thought*. Louisiana State University.
- Sean Hand. 2009. *Emmanuel Levinas*. New York. Routledge.
- Vernon, Mark. 2012. *Explore Humanism*. London: Hodder Education. Terj. Benyamin Molan. 2015. *Mengeksplorasi Humanisme*. Jakarta: Indeks.